



Manifestasi Adab di Ruang Siber: Redefinisi Literasi Digital melalui Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Husnul Amin¹, Muhamad Alif Asshidiq^{2*}

¹⁻²Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2510631110095@student.unsika.ac.id¹, 2510631110107@student.unsika.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 2510631110107@student.unsika.ac.id

Abstract. Throughout time, understanding Digital Literacy has often been limited to technical skills: being able to operate a computer, knowing how to find information on Google, or simply understanding how to use applications. Digital literacy is not only about technological expertise but also about ethical intelligence. Understanding literacy extends beyond knowing how to upload content; it also encompasses understanding the reasons and correct ways to share content so as not to harm others. This famous book, written by KH Hasyim Asy'ari, serves as the "main guide" in Islamic boarding schools (pesantren) on ethics between teachers (alim) and students (muta'allim). This title utilizes the principles in the book as a moral guide for behavior in the digital world. According to KH Hasyim Asy'ari, we are invited to view mobile phones not simply as tools, but as a place for interaction between individuals where norms of politeness and divine values are still applied. On social media platforms, our "speech" is represented by our finger typing. The Quran reminds us to always speak in a manner that is good and correct.

Keywords: Digital Literacy; Etiquette; Islamic Education; Redefinition of the Book; Study.

Abstrak. Sepanjang waktu, pemahaman tentang Literasi Digital seringkali terbatas pada keterampilan teknis saja: mampu menjalankan komputer, mengetahui cara menemukan informasi di Google, atau hanya sekedar mengerti cara memanfaatkan aplikasi. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keahlian dalam teknologi, melainkan juga mengenai kecerdasan dalam bersikap etis. Memahami literasi bukan hanya sekedar mengetahui teknik mengunggah, tetapi juga memahami alasan dan cara yang benar dalam membagikan konten agar tidak melukai orang lain. Kitab terkenal yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari ini berfungsi sebagai "panduan utama" di pesantren tentang etika antara guru (alim) dan siswa (muta'allim). Judul ini memanfaatkan prinsip-prinsip dalam kitab tersebut sebagai acuan moral bagi perilaku di dunia digital menurut pandangan KH Hasyim Asy'ari, kita diundang untuk melihat ponsel bukan sekedar alat, tetapi sebagai tempat berinteraksi antara individu di mana norma kesopanan dan nilai-nilai ketuhanan tetap diterapkan. Di platform mediasosial, "ucapan" kita diwakili oleh ketikan jari. Al-Qur'an mengingatkan kita untuk senantiasa berbicara dengan cara yang baik dan benar.

Kata Kunci: Adab; Belajar; Literasi Digital; Pendidikan Islam; Redefinisi Kitab.

1. LATAR BELAKANG

Di zaman disrupsi informasi saat ini, dunia maya telah berubah menjadi tempat publik utama di mana orang-orang berinteraksi, belajar, dan bertukar ide. Namun, kemajuan teknologi ini membawa ironinya tersendiri yang memprihatinkan. Di satu sisi, akses terhadap pengetahuan menjadi sangat luas; tetapi di sisi lain, dunia digital seringkali kehilangan "jiwa" kemanusiaan. Kasus perundungan daring, penyebaran informasi palsu, ucapan kebencian, serta berkurangnya rasa hormat terhadap perbedaan pendapat menunjukkan dengan jelas bahwa kemampuan teknologi belum sejalan dengan kedewasaan dalam etika. Masalah keterbatasan pemahaman digital tradisional selama ini, pemahaman digital sering kali hanya dianggap dari sisi teknis dan mental seperti keterampilan dalam menggunakan alat, memahami sistem algoritma, atau memilah informasi. Jenis pemahaman ini sering kali bersifat mekanis dan

kurang memuat nilai-nilai spiritual. Sebagai akibatnya, banyak penggunaan internet yang memiliki kemampuan digital yang baik namun kurang memiliki moral yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menciptakan kesenjangan antara identitas sebagai seorang muslim yang berakhlak dan perilaku sebagai pengguna internet yang reaktif. Menghadapi masalah ini, penting untuk melakukan redefinisi terhadap literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai mulia Islam. Salah satu sumber etika paling terpercaya dalam tradisi pemikiran Islam di Nusantara adalah buku *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari, meskipun ditulis jauh sebelum munculnya internet, nilai-nilai adab yang diajarkan dalam buku ini, seperti niat yang tulus dalam mengejar ilmu, menjaga ucapan, sikap rendah hati, serta kepekaan dalam memilih sumber pengetahuan, tetap sangat relevan untuk mengarahkan perilaku manusia di dunia maya. Dan untuk melaksanakan reaktualisasi serta redefinisi terhadap gagasan literasi digital dengan perspektif kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Kami sebagai penulis berpendapat bahwa adab seharusnya menjadi landasan utama dalam setiap interaksi di dunia digital. Dengan menerapkan etika pembelajaran klasik ke dalam sikap berkomentar dan berinteraksi di media sosial, literasi digital tidak sekadar menjadi kemampuan hidup, tetapi berubah menjadi ibadah dan ungkapan akhlakul karimah.

2. KAJIAN TEORITIS

Skala interaksi yang besar; pada tahun 2026, lebih dari 200 juta orang diperkirakan menggunakan media sosial, menjadikan dunia maya bukan hanya sekedar tempat virtual, tetapi sebagai "ruang publik yang utama". Apabila area ini tidak dipenuhi dengan manifestasi adab, maka kemungkinan terjadinya konflik, pencemaran nama baik dan kerusakan moral akan meningkat secara nasional. Kesenjangan pemahaman etis walaupun tingkat akses internet semakin cepat meningkat indeks literasi digital (terutama aspek etika digital) cenderung berkembang paling lambat jika dibandingkan dengan aspek teknis lainnya. Di sinilah pentingnya menginterpretasikan kembali literasi digital melalui ajaran KH Hasyim Asy'ari untuk menjawab kekurangan nilai-nilai moral tersebut.

Tabel 1. Statistik Penetrasi Internet dan Penggunaan Media Sosial di Indonesia.

No.	Indikator Pengukuran	Estimas Tahun	Trend Perubahan
1.	Total Populasi Penduduk	± 281,6 Juta ± 283,5 Juta	Meningkat 0,6%
2.	Pengguna Internet Aktif	± 225,4 Juta ± 232,1 Juta	Penetrasi mencapai ~82%

3.	Pengguna Aktif	Media Sosial	± 195,3 Juta ± 204,8 Juta	Penetrasi mencapai ~72%
4.	Rata-rata Internet	Waktu Akses	7 Jam 45 Menit 05 Menit	Meningkat ketergantungan tinggi

Data statistik menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami lonjakan digital yang signifikan. Pada tahun 2026, jumlah pengguna internet aktif diperkirakan mencapai lebih dari 232 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sekitar 82%, sementara pengguna media sosial aktif melampaui 204 juta orang. Rata-rata waktu akses internet masyarakat Indonesia pun meningkat menjadi lebih dari 8 jam per hari sebuah angka yang mencerminkan ketergantungan tinggi terhadap dunia digital. Fakta ini menjadikan dunia maya bukan sekadar ruang virtual, melainkan ruang publik utama (*primary public sphere*) tempat mayoritas interaksi sosial, pertukaran ide, dan transfer pengetahuan berlangsung. Implikasinya sangat serius: jika ruang publik digital ini tidak diisi dengan nilai-nilai adab dan etika, maka potensi konflik, penyebaran hoaks, dan kerusakan moral akan meningkat secara masif di tingkat nasional. Yang menjadi perhatian khusus adalah perkembangan platform berbasis konten visual singkat seperti TikTok dan Instagram Reels, yang mendominasi pola konsumsi informasi masyarakat. Platform ini menuntut pengguna untuk tidak hanya cerdas dalam mengonsumsi konten, tetapi juga bijak dalam memberikan respons dan komentar suatu dimensi etika yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam diskursus literasi digital konvensional.

Literasi digital secara tradisional dipahami sebagai seperangkat keterampilan teknis yang memungkinkan seseorang menggunakan perangkat digital, memahami cara kerja algoritma, dan menyaring informasi di dunia maya. Pemahaman ini bersifat mekanis dan instrumental berfokus pada kemampuan menggunakan teknologi, bukan pada bagaimana teknologi itu digunakan secara etis dan bermartabat. Namun, definisi tersebut dinilai tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas dunia digital kontemporer. Kemajuan teknologi yang pesat tidak diimbangi dengan kedewasaan etika penggunanya. Fenomena perundungan daring (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian (*hate speech*), dan intoleransi terhadap perbedaan pendapat menjadi bukti nyata adanya kesenjangan antara kompetensi teknis dan kematangan moral pengguna internet. Oleh karena itu, para akademisi dan pemikir pendidikan mulai mendorong perluasan konsep literasi digital agar mencakup dimensi etis, sosial, dan spiritual tidak hanya dimensi teknis semata. Literasi digital yang komprehensif seharusnya mencakup kemampuan berinteraksi secara bertanggung jawab, menghormati perbedaan, memverifikasi kebenaran informasi, dan menjaga martabat sesama manusia di ruang digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang diterapkan meliputi hermeneutika dan pedagogis. Pendekatan hermeneutika dimanfaatkan untuk menafsirkan teks klasik dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji relevansinya dalam konteks literasi digital serta pendidikan Islam kontemporer. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis: data primer berupa kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari yang dijadikan rujukan utama dalam membahas etika belajar dan mengajar. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan statistik (misalnya dari APJII atau *We Are Social*), serta regulasi yang berkaitan dengan literasi digital (seperti kerangka literasi digital Kemenkominfo) yang relevan dengan perilaku di ruang digital. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, kemudian melakukan proses reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian adab dalam kitab utama yang memiliki karakteristik aplikatif dalam interaksi digital, seperti etika dalam berbicara, etika dalam menyaring informasi, serta etika terhadap guru maupun sesama. Secara bahasa, adab diartikan sebagai kesantunan, tata krama, atau kelembutan akhlak.

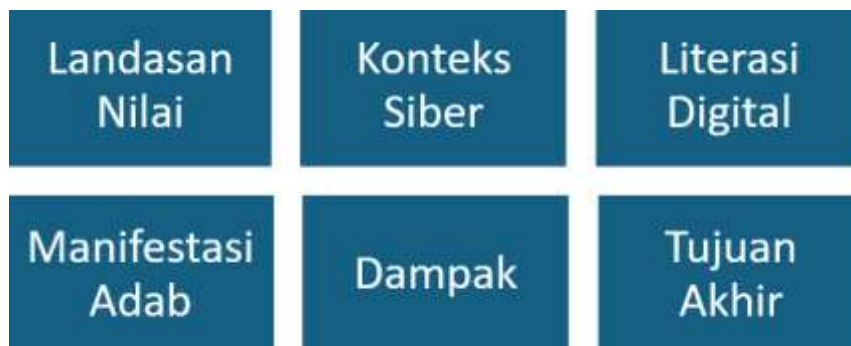
Namun dalam konteks pendidikan Islam, adab memiliki makna yang lebih mendalam, yakni kesadaran dan pengakuan bahwa ilmu pengetahuan dan keberadaan tersusun secara bertingkat sesuai dengan nilai dan kedudukannya. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa adab merupakan syarat utama untuk memperoleh keberkahan ilmu. Adab tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai refleksi dari kualitas batin seorang pencari ilmu. Konsep ini meliputi adab terhadap diri sendiri, adab kepada guru, serta adab terhadap sumber ilmu. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Ruang Siber (*Cyberspace*) sebagai Realitas Sosial Baru

Ruang siber kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi berbasis teknologi, tetapi telah berkembang menjadi sebuah ruang sosial di mana individu membangun identitas diri dan menjalin interaksi dengan orang lain. Karakteristik ruang siber ciri khas ruang siber yang anonim, tidak terikat oleh batasan fisik, serta berlangsung secara cepat (*real-time*) kerap menyebabkan berkurangnya kontrol diri para penggunanya. Dalam perspektif ini, ruang siber dapat dipahami sebagai perpanjangan dari kehidupan nyata, sehingga setiap aktivitas digital tetap membawa implikasi moral maupun konsekuensi hukum dalam agama.

Literasi Digital: Dari Keterampilan Teknis Menuju Kesadaran Etis

Pada umumnya, literasi digital dipahami melalui empat pilar utama, yaitu keterampilan digital (*digital skills*), budaya digital (*digital culture*), keamanan digital (*digital safety*), dan etika digital (*digital ethics*). Dalam kajian ini, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif semata, tetapi diperluas menjadi kemampuan dalam meman-aatkan teknologi informasi secara kritis, bijaksana, dan penuh tanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, etika digital tidak lagi hanya bertumpu pada kesepakatan sosial manusia, melainkan juga berakar pada ajaran wahyu serta teladan akhlak (adab). Pada umumnya, literasi digital dipahami melalui empat pilar utama, yaitu keterampilan digital (*digital skills*), budaya digital (*digital culture*), keamanan digital (*digital safety*), dan etika digital (*digital ethics*). Dalam kajian ini, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif semata, tetapi diperluas menjadi kemampuan dalam meman-aatkan teknologi informasi secara kritis, bijaksana, dan penuh tanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, etika digital tidak lagi hanya bertumpu pada kesepakatan sosial manusia, melainkan juga berakar pada ajaran wahyu serta teladan akhlak.



Gambar 1. Kerangka Konseptual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital sudah menghadirkan ruang baru bagi proses belajar dan interaksi sosial, yakni ruang siber. Pada konteks ini, identifikasi terhadap manifestasi adab sebagai krusial buat memahami sejauh mana nilai nilai etika klasik masih relevan serta dapat diimplementasikan dalam sikap digital. Literasi digital yang berkembang selama ini cenderung berfokus pada aspek teknis seperti kemampuan mengakses, mengelola, serta mendistribusikan informasi. Padahal, dimensi etis justru sebagai faktor kunci pada membentuk interaksi yg sehat di media umum.

Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari memberikan landasan konseptual yang bertenaga untuk mengidentifikasi nilai nilai adab yang bisa disesuaikan ke

dalam konteks digital. pada perspektif ini, adab dipahami menjadi seperangkat prinsip moral yang mengatur korelasi individu menggunakan ilmu, sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. sang sebab itu, proses identifikasi dilakukan dengan mempelajari kesesuaian antara nilai nilai tadi menggunakan praktik interaksi pada ruang siber.

Implementasi Manifestasi Adab di Ruang Siber

Penerapan nilai nilai adab dalam ruang siber menuntut adanya transformasi asal konsep etika belajar klasik ke pada praktik hubungan digital yang kontekstual. Ajaran pada buku *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari dapat diaktualisasikan melalui aneka macam bentuk perilaku yang relevan dengan dinamika media umum ketika ini. Implementasi ini tidak hanya bersifat teoritis, namun pula operasional dalam aktivitas sehari hari pengguna teknologi. Internalisasi niat yang sah sebagai fondasi dalam setiap kegiatan digital. Pengguna media sosial diarahkan buat memiliki orientasi yg positif, mirip berbagi pengetahuan, menyampaikan ide, atau membangun diskusi yang konstruktif. menggunakan demikian, setiap unggahan dan komentar tidak sekadar menjadi ekspresi spontan, namun mencerminkan pencerahan etis.

Tabel 2. Matriks SOP Redefinisi Literasi Digital melalui kitab.

No.	Tahapan Literasi	Tindakan Praktis di Media Sosial	Nilai Islam
1.	Identifikasi Akses Informasi	- Mengakses konten dari sumber terpercaya - Tidak membuka konten negatif	Niat yang lurus (<i>ikhlas</i>), memilih yang baik (<i>tayyib</i>)
2.	Produksi Konten	- Membuat postingan edukatif dan positif - Tidak membuat konten menyesatkan	Tanggung jawab (<i>amanah</i>), niat
3.	Distribusi/Sharing	- Membagikan informasi yang bermanfaat - Tidak menyebarkan hoaks	Menyampaikan kebaikan (<i>tabligh</i>), kejujuran
4.	Refleksi Digital	- Mengevaluasi dampak postingan - Menghapus konten yang merugikan.	Muhasabah (introspeksi), tanggung jawab

Ekosistem Berbasis Etika dan Literasi Digital

Lingkungan ini menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan etika. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari diterapkan dalam konteks perilaku digital yang relevan di era modern. Dalam struktur lingkungan tersebut, peserta didik berperan sebagai siswa atau mahasiswa sebagai pelaku utama pembelajaran, sedangkan pengajar berperan sebagai guru atau dosen yang membimbing baik dalam aspek

pengetahuan maupun etika. Proses pembelajaran berlangsung dalam ruang digital seperti media sosial, forum diskusi, dan learning management system (LMS). Seluruh proses ini dilandasi oleh nilai utama berupa etika sebagai dasar literasi digital, sehingga interaksi akademik tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan adab dalam penggunaan teknologi.

Menggabungkan kemampuan literasi digital dengan nilai-nilai adab dalam Islam tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga membangun karakter yang baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, dunia maya dapat berfungsi sebagai tempat belajar yang tidak hanya pintar, tetapi juga beretika.

Problematika dan Potensi

Interaksi di dunia maya kini diwarnai oleh degradasi moral, di mana banyak pengguna lupa akan batasan etika dengan mudahnya melempar hinaan, ujaran kebencian, hingga isu tidak benar. Realitas ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis seseorang di media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan etikanya. Hal ini tidak lepas dari cara pandang literasi digital yang hanya sebatas pada kompetensi mengakses perangkat dan data, tanpa benar-benar menyentuh aspek kejiwaan dan moralitas. Seiring dengan itu, cepatnya laju arus informasi digital membuat nilai-nilai adab klasik, misalnya yang diajarkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, seolah kehilangan relevansinya dan dianggap tidak lagi *applicable* untuk zaman serba instan.

Menjawab persoalan degradasi moral di dunia maya, karya monumental *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari sejatinya menyimpan resep yang sangat *applicable*. Sikap-sikap mulia seperti tawadhu', menghormati privasi dan pandangan orang lain, hingga aturan menjaga lisan bisa dengan mudah dikontekstualisasikan menjadi standar kesopanan di ruang virtual. Urgensi ini menuntut kita untuk berhenti memandang literasi digital secara parsial. Seseorang tidak boleh disebut melek digital jika hanya piawai mengoperasikan perangkat; ia juga harus dibekali dengan kesadaran spiritual dan etika agar tidak ikut terjerumus dalam budaya *toxic*. Ranah pendidikan menjadi medan paling tepat untuk memulai transformasi ini. Ajaran-ajaran adab perlu dijejalkan ke dalam silabus pembelajaran, baik di lingkungan sekolah umum, pesantren, maupun universitas, guna melahirkan generasi yang tangguh secara digital namun tetap memegang teguh identitas moral.

Peluang Kolaborasi Edukator dan Pemangku Kebijakan

Mewujudkan keseimbangan antara kecakapan teknologi dan budi pekerti di era digital membutuhkan kolaborasi masif. Pertama, pihak Kemendikbudristek perlu berjejaring dengan para guru, dosen, hingga elemen pesantren untuk menciptakan desain kurikulum baru.

Kurikulum ini tidak boleh sekadar mengajarkan cara menggunakan gawai, melainkan wajib menyisipkan falsafah adab dari karya KH Hasyim Asy'ari ke dalam pendidikan karakter. Kedua, pembuatan pedoman etika bermedia sosial yang bersifat nasional bisa dirintis bersama Kominfo, dengan mengadaptasi adab klasik sebagai filter bagi siapa saja yang berinteraksi di dunia maya. Terakhir, agar semua cetak biru ini berjalan di lapangan, diperlukan pelatihan intensif bagi para pendidik. Dalam hal ini, pelibatan Nahdlatul Ulama menjadi sangat strategis mengingat perannya yang sentral dalam menjaga napas keilmuan kitab kuning di Indonesia. atas tabel.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Mewujudkan ruang digital yang beradab memerlukan pembaruan makna dari literasi digital itu sendiri, di mana penguasaan hard-skill harus diimbangi dengan kedalaman spiritual dan etika. Falsafah yang diajarkan dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk diterjemahkan ke dalam budaya bercerita di era digital agar senantiasa menyiratkan sikap hormat, jujur, dan bertanggung jawab. Toh, krisis etika yang marak terjadi di platform media sosial sudah menjadi indikator kuat bahwa pendekatan literasi kita selama ini masih gagal menyentuh aspek kesopanan. Menjembatani hal tersebut, penggabungan nilai adab tradisional ke dalam kurikulum literasi digital menjadi sebuah keharusan. Dengan demikian, lahirnya generasi yang unggul secara teknis namun tetap berbudi pekerti dapat terwujud, menjadikan dunia maya bukan hanya sebagai lahan pertukaran informasi, tetapi juga sekolah karakter bagi bangsa.

Menciptakan ruang digital yang sehat memerlukan sinergi dari berbagai elemen. Bagi para pendidik di sekolah, kampus, ataupun pesantren, tantangan saat ini adalah menyisipkan pelajaran adab ke dalam sistem literasi digital, baik lewat dokumen kurikulum maupun keteladanan langsung saat berkomunikasi daring. Sementara itu, di tataran kebijakan, Kemendikbudristek dan Kominfo harus mengambil langkah progresif dengan menggodok program literasi yang tidak statis pada isu teknis, melainkan juga memuat ruh etika yang diambil dari khazanah budaya dan keagamaan. Pada akhirnya, beban terbesar juga terletak pada bahu generasi muda sebagai penghuni utama dunia maya; mereka diharapkan mampu menjadikan adab sebagai filter pribadi dalam berselancar di media sosial yakni dengan cara menjaga ucapan, menghargai perbedaan, serta menolak tegas segala bentuk penyebaran berita tidak sah. Upaya membumikan adab di ruang virtual tidak bisa berjalan sendiri; ia membutuhkan peran sinergis dari lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan. Kedua pihak perlu berkolaborasi meramu beragam program edukatif mulai dari pelatihan praktis, seminar,

hingga kampanye masif yang seluruhnya disemai oleh nilai-nilai Islam. Di sisi lain, kajian ini juga meninggalkan ruang bagi para peneliti berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai teladan akhlak mulia bagi seluruh umat manusia. Kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyelesaian artikel ini. Terima kasih kepada para pembimbing dan rekan akademik yang telah memberikan masukan berharga, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan semangat tanpa henti.

Kami sebagai penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depan. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam upaya membangun literasi digital yang berakhlakul karimah di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Afwadzi, B., & Djalaluddin, A. (2024). Pengembangan ekonomi berbasis syariah di era digital: Antara peluang, tantangan dan kendala. *Journal of Sharia Economics*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/jose.v5i1.3966>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks kepesantrenan klasik dan komunikasi*.
- Bakti, A. F., & Meidasari, V. E. (2024). Trendsetter komunikasi di era digital: Tantangan dan peluang pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(1), 20–44. <https://doi.org/10.15642/jki.2014.4.1.20-44>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif.
- GoodStats. (2024). Anak muda Indonesia habiskan 4–6 jam per hari di media sosial. *GoodStats Data*. <https://data.goodstats.id/statistic/anak-muda-indonesia-habiskan-4-6-jam-per-hari-di-media-sosial-Uwbbp>
- Hamzani, A. I., Sansusi, R., Rakhmatullah, B. R., Selviany, & Pratama, E. A. (2024). Cerdas dalam bermedia sosial bagi remaja. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 111–118. <https://doi.org/10.36908/akm.v5i1.1078>
- Hapsari, S. R. Y., Johan, R. C., & Ardiansah. (2025). Hubungan manajemen informasi pribadi dengan kemampuan literasi digital mahasiswa FIP Universitas Pendidikan Indonesia. *Universitas Pendidikan Indonesia*. <http://repository.upi.edu/id/eprint/145453>
- Hia, M. R. (2019). Pola ajar kitab pesantren salaf di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan.

- Hunaifi, N., Mauliana, P., & Firmansyah, R. (2024). Dampak media sosial terhadap perilaku konsumtif remaja di era digital. *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(3), 161–174. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412>
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025). Berita kini: Menteri Meutya dan Gubernur KDM bekerja sama lindungi anak sekolah. *Komdigi.go.id*. <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/menteri-meutya-dan-gubernur-kdm-bekerja-sama-lindungi-anak-sekolah>
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/04/digital-2025-april-global-statshot-report/>
- Kumparan. (2026). KPAI dukung pembatasan medsos anak, moderasi konten di platform masih lemah. *Kumparan.com*. <https://kumparan.com/kumparantech/kpai-dukung-pembatasan-medsos-anak-moderasi-konten-di-platform-masih-lemah-274sEIVMeBI>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Adabul 'alim wal muta'allim dari perspektif ulama Nusantara*.
- Putri, F. K., Manalu, S. R., & Gono, J. N. S. (2024). Pola konsumsi informasi melalui media di kalangan generasi Z (Studi terhadap SMAN 4, SMAN 9, SMA Mardiswa, dan SMA Al-Azhar 14 di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47223>
- Quraish, M. S. (2024). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Rahmatullah, T. (2021). Teknologi persuasif: Aktor penting media sosial dalam mengubah sikap dan perilaku pengguna. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1). <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.509>
- Rumata, V. M. (2023). Kitab karangan ulama besar Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pekommas*, 2(1), 43–54.
- Setiani, N., Pratiwi, R., & Nihayah, M. (2024). Pola penggunaan media sosial untuk pembelajaran mandiri mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 4(11), 453–458. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.479>
- Shibab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Statistik, B. P. (2021). *Indeks kepesantrenan klasik dan komunikasi*.
- Yonatan, A. Z. (2025). Indonesia habiskan 188 menit per hari akses media sosial. *GoodStats Data*. https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtU1j#google_vignette